

# Integrasi Pendidikan Karakter dalam Lembaran Kitab Kuning Kedalam Kehidupan Santri Sebagai Ciri Khas Pendidikan Islam Nusantara (Studi Kasus di PP Al-mustaqim Bugel Kedung Jepara)

Sholahuddin, MA  
gerund121@yahoo.com  
Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara

|  |   |
|--|---|
| <b>Riwayat Jurnal</b><br>Artikel diterima: 24 Mei 2022<br>Artikel direvisi: 31 Mei 2022<br>Artikel disetujui: 30 Juni 2022 |   |
| <b>Kata Kunci:</b><br><i>character education,<br/> yellow books,<br/> characteristic of Islam<br/> Nusantara</i>           | <b>Abstrak</b><br>Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penting, bagaimana kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional, dan bagaimana konstruksi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Maraknya masa kanak-kanak nakal di tingkat SMA dan maraknya penyalahgunaan narkoba, menyebabkan semangat untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan cepat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dan pendekatan wawancara serta observasi. Pendidikan karakter dalam konteks ini dipahami sebagai pengimplementasian nilai-nilai esensial dalam diri siswa agar ia mampu memahami, memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai inti pendidikan pada dirinya. Dengan pengamatan terhadap pesantren Al-mustaqim, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan konstruksi pendidikan karakter di pesantren dibangun dari kitab kuning dan juga kiai pesantren yang menjadi panutan santri atau santrinya. |
| <b>Keyword:</b><br><i>character education,<br/> yellow books,<br/> characteristic of Islam<br/> Nusantara</i>              | <b>Abstract</b><br>This research aims to answer two important questions, how is the contribution of pesantren toward national education, and how is the construction of character education within pesantren. The massif of naughty childhood in the level of SMA and many drug abuses come up, its cause gavorment to implementing 2013 curriculum quickly. This research used qualitative methodology, and interview and also observation as approaches. Character education in this context understood as implementing essential values in the student so he able to understand, perceive and  |

|  |  |
|--|--|
|  | <i>integrate the core values of education to his self. With observation of pesantren Al-mustaqim, this research show that pesantren able to integrate the values of character to it daily life. And the contruction of character education within pesantren is build from the kitab kuning and also kiai of pesantren which is become role model of his student or santri.</i> |
|--|--|

## **Pendahuluan**

Maraknya tawuran antar pelajar yang terjadi beberapa hari lalu<sup>1</sup>, membuat dunia pendidikan dan juga kementerian pendidikan nasional untuk merefleksikan kembali tentang kurikulum pendidikan nasional, terutama kurikulum pendidikan karakter. Sehingga sekarang muncul keinginan untuk mempercepat penerapan Visi kurikulum pendidikan karakter pada februari 2013 mendatang. Agaknya percepatan penerapan ini didorong oleh maraknya aksi tawuran antar pelajar, free sex, narkoba dan kenakalan remaja yang sekarang begitu menggejala di kota-kota besar di tanah air.

Pendidikan modern sendiri juga telah mengalami problem yang cukup substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan mementingkan bagaimana alumni-alumni institusi pendidikan bisa terserap sebagai tenaga professional dalam spesifikasi keilmuan yang digelutinya. Pendidikan seperti ini abai terhadap pembinaan karakter peserta didik dan lupa akan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kepribadian para peserta didik.

Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, Pesantren memiliki segudang nilai-nilai yang belum begitu diekslore oleh kalangan internal pesantren sendiri. Pesantren adalah bentuk pendidikan khas Islam nusantara yang ada di Indonesia. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, kita telah melihat bagaimana kontribusi nyata pendidikan Islam Pesantren dalam melahirkan pemimpin yang berkarakter, kuat, militan, penuh integritas, gigih, visioner, pantang menyerah dan

---

<sup>1</sup> Tawuran yang dimaksud adalah tawuran pelajar antara siswa SMA Negeri 06 dan SMA Negeri 70, 1 siswa yang bernama Alawy Yusianto Putra Kelas 10 SMA Negeri 06. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Team Litbang Kompas menunjukkan bahwa trend tawuran pelajar di JABODETABEK pada tahun 2012 ini semakin meningkat, setidaknya 20 tawuran pelajar yang melibatkan pelajar baik tingkat SMP, SMA, SMU maupun SMK. Lihat Kompas Edisi 25 September 2012 hal: 25.

ikhlas dalam berjuang. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada masa perjuangan bangsa, melainkan hingga dewasa ini, pimpinan institusi tertinggi negara banyak yang dipimpin oleh tokoh nasional dengan latar belakang pesantren.<sup>2</sup> Pendidikan di pesantren memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur dan akhlaq. Makalah ini akan membahas dua tema penting, *pertama*; bagaimana pendidikan karakter di Pondok pesantren, dan *kedua* kitab-kitab kuning yang memuat pendidikan karakter.

## **B. Pondok Pesantren sebagai Institusi Islam Nusantara**

Dalam historisitas pendidikan Islam Nusantara di Indonesia, pesantren termasuk pendidikan Islam tertua. Ada dua pendapat yang berkembang mengenai asal usul pesantren: *Pertama*: pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, tradisi tarekat, yaitu tempat pendidikan bagi kaum sufi. *Kedua*; Pondok pesantren yang dikenal sekarang pada awalnya adalah penyesuaian dari sistem pesantren masyarakat Hindu Nusantara.<sup>3</sup> Hal ini didasarkan pada sebuah fakta yang logis bahwa jauh hari sebelum datangnya Islam di Indonesia, lembaga yang hampir mirip dengan pondok pesantren sudah ada di negeri ini, yaitu pada abad ke-16.

Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang sudah menjadi klasik: tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa diluar Jawa merupakan tradisi agung (*great tradition*). Namun bagaimanapun asal mula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk

---

<sup>2</sup> Sederet pemimpin nasional yang alumni pesantren misalnya KH Abdurrahman Wahid, Prof. Nurcholish Madjid, KH Ali Yafie, KH MA Sahal Mahfudh, Prof. Mahfudh MD dan lain sebagainya.

di Indonesia, dan kemunculannya tidak terlepas dari upaya untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Disamping itu, pesantren memiliki tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya, sehingga lembaga pendidikan Islam telah begitu banyak menanamkan peranan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia yang religius.

Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, maka pesantren sebagai sebuah lembaga *tafaqquh fiddin* telah melembagakan pendidikan moralitas dalam kehidupan keseharian para santri. Menurut Dawam Rahardjo ada beberapa aspek yang layak diperhatikan dalam pola pendidikan karakter di Pondok pesantren;

1. Pendidik bisa melakukan tuntunan secara langsung dan pengawasan secara langsung, dalam hal ini menekankan pengaruh sistem pondok pesantren kedalam proses pendidikan para santri.
2. Terdapat keakraban hubungan antara santri dan Kiai sehingga hal ini bisa memberikan pengetahuan yang hidup. Pengetahuan yang diperoleh seorang santri dari pesantren merupakan pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dimana para santri langsung mampu untuk mempraktikkan apa yang diperoleh dibangku pesantren lewat *role model* kiai-nya.
3. Pesantren mampu mencetak orang-orang yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka. Hal ini dikarenakan sifat independensi dan juga otonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Dengan sifat ini ternyata banyak *enterpreuner* yang lahir dari pondok pesantren.

4. Gaya hidup seorang Kiai yang sederhana tetapi penuh sekali dengan ke bermaknaan dalam menjalani kehidupan. Kiai sebagai sosok yang menjadi *role model* di pesantren memang layak untuk diteladani.
5. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya, sehingga pendidikan pesantren menjadi alternatif model pendidikan yang selama ini telah banyak dikapitalisasikan.

Sedangkan menurut Mastuhu Pondok Pesantren memiliki berbagai macam keunggulan, antara lain:

1. Menggunakan pendekatan *holistik* dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*. Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam dan hal tersebut dapat dilihat dalam pola pendidikan di Pondok pesantren.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Para santri melakukan sendiri aktivitas keseharian mereka dengan independen. Mereka *ngeliwet*, mencuci dan melakukan aktivitas keseharian secara mandiri.
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib.

5. Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru beserta dengan keluarganya.

Di samping melakukan *transfer of knowledge*, pondok pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi (1978) mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama): Para santri yang mukim di bilik-bilik pesantren dalam waktu yang cukup lama memungkinkan mereka untuk melakukan pembiasaan terhadap nilai-nilai luhur Islam. Iaiknya; sopan santun, saling menghormati, bekerjasama dan juga bertuturkata yang baik dan sopan.
2. Perilaku Kiai sebagai *central figure*; Seorang Kiai didalam pondok pesantren merupakan teladan bagi para santrinya. Dan letak rumah Kiai yang berhimpitan dengan pesantren memungkinkan kiai untuk melakukan kontrol terhadap para santri. Demikian juga para santri yang berada dibilik bilik pesantren, juga bisa dengan mudah melihat kesederhanaan dan kebersahajaan hidup Kiai. Dalam pandangan Clifford Geertz Kiai dianggap sebagai *cultural broker* atau makelar budaya yang menjadi penghubung antara *great tradition* dan *little tradition*.
3. Pengamalan kandungan kitab Kuning yang dipelajari. Didalam pesantren sangat dimungkinkan sekali bagaimana para santri melakukan obyektivikasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam kitab kuning.

### **Memasukkan Pendidikan karakter di Pesantren**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri seorang anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter dapat

dimaknai pula sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Terkait dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Megawangi (2004) mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustadz. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program

pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren.

Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh ustadz secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action* yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Apa yang disarankan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk. (2005) dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah prihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.

### **Tradisi dan Etos Pesantren**

Sesuai dengan wataknya, pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ditulis oleh ulama-ulama Arab maupun ulama-ulama Indonesia sendiri.



Karena tradisi tersebut, banyak kalangan yang mengakui bahwa tradisi pengajaran di pesantren merupakan tradisi agung (*great tradition*) yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang dikenal dengan “tradisi pesantren”. Pentransmisian ajaran Islam tradisional yang tertuang dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning) itulah yang menjadi ciri khas tradisionalisme sistem pendidikan di pesantren. Walaupun bersifat tradisional, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan ilmu di Indonesia. Ia merupakan agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika yang mampu *menggembleng* para santri dalam menimba ilmu agama dan menanamkan budi pekerti.

Selain bentuk pengajarannya yang tradisional, pesantren juga mempunyai pola kehidupan yang unik. Karena dari kehidupan lahiriahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh/kiai; sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan; dan asrama tempat tinggal para santri. Kompleks semacam ini yang menyebabkan pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang sehat, karena di dalamnya terdapat: 1) kiai/pengasuh sebagai figur panutan yang berwibawa; 2) masjid sebagai pusat interaksi ritual dan sepiritual; 3) pengajian sebagai aktivitas sosial, intelektual dan spiritual; dan 4) asrama sebagai wahana komunikasi dan interaksi sosial dan kultural dalam komunitas santri. Dengan lingkungan seperti itu, masyarakat pesantren memiliki Etos Pesantren (nilai-nilai kepesantrenan), yaitu religious (sikap dan perilaku agamis), egaliter (nilai dan sikap kesetaraan, sederajat sesama santri), dan populis (watak merakyat).

### **Pendidikan Karakter dalam Lembaran Kitab Kuning**

Kitab kuning menjadi salah satu rujukan yang penting didalam dunia pondok pesantren. Menyitir apa yang telah dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa kitab kuning merupakan salah satu rukun yang wajib ada didalam pondok pesantren. Biasanya spesifikasi keilmuan yang ada dipesantren dibangun oleh

bagaimana spesifikasi keilmuan kiai pengasuh pesantren tersebut. Oleh karena itu dalam konteks ini sangat sulit sekali menyeragamkan kurikulum di pondok pesantren. Dikarenakan beragamnya spesifikasi keilmuan para ulama' atau kiai pendiri pesantren. Menurut Martin Van Bruinissen kebanyakan kitab arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarah) atau *khasyiah* atau matabn. Edisi cetakan dari karya-karya ulama' klasik ini biasanya menempatkan teks yang di *Syarahi* ini dicetak di tepi halamannya, sehingga seorang pembaca bisa mempelajari keduanya sekaligus. Di Pesantren, biasanya, teks-teks dasar keilmuan elementer di tulis dalam bentuk Nadzam. Biasanya para santri membaca teks nadzam tersebut dalam irama tertentu.

Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Hanya di beberapa pesantren garis pembatas antara dua matapelajaran ini masih sangat kabur. Karya yang sama bisa dipelajari dibawah matapelajaran tasawuf di satu pesantren, dan dibawah matapelajaran akhlaq pada pesantren yang lainnya. Berikut beberapa kitab yang digunakan di pesantren yang memuat pendidikan karakter di pesantren;

Kitab-kitab Akhlaq yang dikaji di beberapa pesantren:

| No | Nama Kitab                | Tingkat | Pengarang             |
|----|---------------------------|---------|-----------------------|
| 1. | Ta'limul Muta'allim       | Wustho  | Syaikh Zarnuji        |
| 2. | Wasaya li al-aba wal      | Wustho  | Syaikh Ahmad Syakir   |
| 3  | Akhlaq lil banin wa banat | Wustho  | Ahmad Al barja        |
| 4. | Irsyadul Ibad             | Wustho  | Zainuddin Al-malibari |
| 5. | Nashoihul Ibad            | Wustho  | Syaikh Nawawi banten  |
|    |                           |         |                       |

Kitab-kitab Tasawuf yang dikaji di pesantren:

| No | Nama Kitab          | Tingkat | Pengarang                                |
|----|---------------------|---------|--|
| 1. | Ihya Ulumiddin      | Ulya    | Syaikh Hujjah Al-islam al-ghazali        |
| 2. | Bidayah Al-hidayah  | Ulya    | Syaikh Hujjah Al-islam Al-ghazali        |
| 3  | Minhaj Al-abidin    | Ulya    | Syaikh Hujjah Al-islam Al-ghazzali       |
| 4. | Maraqi Al-ubudiyyah | Ulya    | Syaikh Nawawi Al-bantani                 |
| 5. | Siraj At-tholibin   | Ulya    | Syaikh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Jampes. |
| 6. | Risalah Mu'awanah   | Ulya    | Abdullah Ba ' Alawi Al-haddad.           |
| 7. | Bashoih Diniyyah    | Ulya    | Abdullah Ba' Alawi Al-haddad.            |

Dari tabel diatas bisa di jelaskan bahwa kitab tasawuf yang dipelajari di pesantren lebih didominasi buah karya Al-ghazali. Teks-teks tasawuf *wahdatul wujud* mungkin sama sekali tidak diajarkan di pesantren. Kitab semisal *Al-futuhat Al-makkiyah*, karya Ibn Al-arabi, kemudian *Al-insan Al-kamil* karya Abdul Karim Al-iji tidak ditemukan dalam daftar diatas. Karya Al-ghazali yang begitu mendominasi dalam kajian di pesantren ini berdampak kuatnya *ruhul inqiyad (spirit ketundukan)* didalam pondok pesantren. Spirit ini yang oleh Prof Tolhah Hasan perlu di transformasikan kea rah *ruhul intiqad*.

### Studi Kasus di Ponpes Al-mustaqim

#### Nilai Toleransi dari Al-marhum Kiai Muhsin

Pondok pesantren Al-mustaqim didirikan oleh *Al-marhum* KH Muhsin Ali, berlokasi di desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. 11 kilometer dari pusat keramaian kota Jepara. Dulu awalnya adalah langgar angkruk. KH Muhsin Ali lah yang menginisiasi Pesantren Al-mustaqim.

Pada tahun 2014 KH Muhsin Ali mendirikan Yayasan yang dinisbatkan kepada beliau Yayasan Muhsin Ali. Mulai itu pula didirikan MTS yang mewajibkan santrinya tinggal di pesantren, kemudian mulai tahun 2018 berdirilah Madrasah Aliyah Al-mustaqim. Total santri mukim di pesantren Al-mustaqim adalah sekitar

375 santri (Putra dan Putri) dari berbagai daerah di Jepara, Pati, Demak, Kudus dan Semarang<sup>4</sup>.

Pagi hari, para santri sekolah MTS maupun MA Al-mustaqim dengan kurikulum mengikuti Kementrian Agama, sedangkan sore hari mulai pukul 15.00 hingga pukul 17.00 mereka mengikuti klasikal muhadharah dengan kurikulum pondok pesantren Salafiyyah. Malam harinya mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti Maulid Diba'i, Khitobah, Muyawarah kitab, dan lain sebagainya. Pagi hari, setelah jama'ah salat subuh mereka mengkaji kitab klasik Tafsir Jalalyn yang diampun oleh KH Sholahuddin Muhsin dan Al-barzanji oleh K Habiburrohman Muhsin. Setelah wafatnya KH Muhsin Ali (Sang Pendiri Pesantren) pada tahun 2016, Pesantren Al-mustaqim di asuh oleh KH Sholahuddin Muhsin dan K Habiburrohman Muhsin.

Toleransi di Pesantren Al-mustaqim terbangun dari kegiatan yang terjadi selama pembelajaran terutama di madrasah muhadharah Al-mustaqim. Toleransi juga terlihat ketika KH Muhsin Ali pernah mendapatkan tamu seorang peneliti dari Jepang yang bernama Hisanori Kato. Bapak Kato yang beragama non Muslim pernah memberikan ceramah kepada para santri putera dan puteri Al-mustaqim. Didalam ceramahnya Pak Kato memberikan penekanan kepada santri untuk tidak hanya menguasai ilmu agama Islam. Tetapi juga menguasai sains modern. Ini menunjukkan bahwa kiai Muhsin Ali (*Allah Yarhamuh*) adalah tipe seorang kiai yang toleran, menghargai pemeluk agama lain, terbukti dengan penerimaan beliau terhadap Hisanori Kato.<sup>5</sup>

Setelah kiai Muhsin wafat, apa yang beliau lakukan diteruskan oleh putera beliau yang nomor 3 dan 4. Yang perlu digarisbawahi bahwa putera beliau yang nomor tiga, KH Sholahuddin Muhsin, adalah alumnus Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Sekolah pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Dimana dengan latarbelakang pendidikan sebagaimana dimaksud beliau selalu mendukung kegiatan-kegiatan untuk membuka cakrawala dan toleran kepada yang lain. Kiai

---

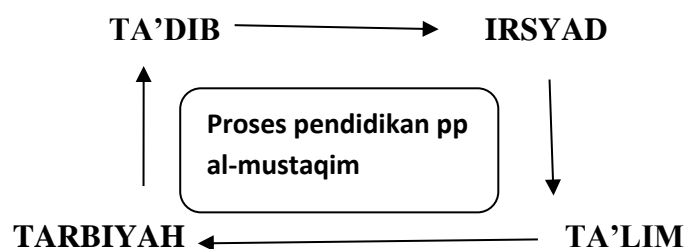
<sup>4</sup> Lihat Monograf di kantor PP Al-mustaqim Bugel Kedung Jepara. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

<sup>5</sup> Beliau adalah seorang Peneliti dari Chuo University Jepang, yang sedang meneliti tentang pergolakan pemikiran (pro dan kontra) pembangunan PLTN di semenanjung Muria.

Sholahuddin pernah mendapatkan *fellow* untuk mengikuti VICISU (Vienna Islamic-Christian Summer University) pada tahun 2010. Pada tahun 2015, dosen Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM diundang oleh KH Sholahuddin Muhsin untuk memberikan ceramah dan motivasi kepada anak-anak MTS NU Al-mustaqim. George Vander Blit, Dosen Tamu dari Amerika Serikat. Hal ini menandakan bagaimana visi toleransi dan global kiai Sholahudin untuk ditularkan kepada santri-santri MTS NU Al-mustaqim. adalah foto KH Sholahuddin bersama dosen tamu dari CRCS UGM Yogyakarta;



Pembelajaran terhadap santri PP Al-mustaqm tidak semata didasarkan pada transfer ilmu pengetahuan, lebih dari itu proses pembelajaran digambarkan sebagai berikut:



Bagan diatas menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, melainkan juga melalui pemberian contoh dan bimbingan spiritualis (Irsyad). Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga memberikan bekal pembentukan karakter personal. Hal inilah yang tidak bisa ditemukan dilembaga pendidikan umum. Dalam istilah yang dikatakan oleh almarhum KH Hasyim Muzadi pendidikan pesantren adalah *ngelmoni amal lan ngamalno ilmu*.

### **Musyawarah Kitab**

Musyawarah kitab juga sudah menjadi tradisi yang menyublim di Pondok pesantren Al-mustaqim. Dua minggu sekali, setiap Ahad malam senin mereka Musyawarah kitab. Musyawarah dibagi menjadi dua, yaitu kelas 1-3 muhadharah dan kelas 4-6 muhadharah, dengan menggunakan kitab Fathul Qorib.



Diatas adalah gambar Musyawarah kitab yang diselenggarakan setiap senin malam selasa, di aula bawah PP Al-mustaqim. Didalam musyawarah kitab, ditemukan spirit egalitarianisme yang merupakan salah satu nilai toleransi. Mereka juga belajar berdemokrasi lewat musyawarah ini. Karena semangat musywarah ini mendedahkan "*ro'yi showabun yahtamilul khata', wa ra'yu ghoiri khata' wa yahtamilu as-showabu*". (pendapatku benar tetapi memungkinkan untuk salah, dan pendapat selainku salah tetapi memungkinkan untuk benar<sup>6</sup> Maqolah ini menandakan kepada kita bahwa sesungguhnya pendapat seseorang itu relatif oleh karena itu seseorang harus menghormati kepada orang yang lain.

---

<sup>6</sup> Didalam konteks Islam, perkataan masyhur ini dikatakan oleh Imam Muhammad Bin Idris As-syafi'i, pendiri madzhab Syafi'. Yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.

### **Kitab Kuning Melahirkan keilmuwan yang utuh**

Salah satu arkanul ma'had (pilar pondok pesantren) adalah kitab kuning, menurut Martin Bruinessen Kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren tradisional memiliki kemiripan dengan pesantren yang lain<sup>7</sup>. Dalam sebuah seminar yang digelar oleh Garda Bangsa PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) di auditorium Undip (Universitas Diponegoro) Prof Natsir menggambarkan bahwa melahirkan keilmuwan yang utuh yang meliputi Keilmuwan, keindonesiaan, keislaman.

Karena sifatnya yang holistik, maka sulit bagi virus-virus radikalisme untuk masuk dan berkembang di pesantren, karena para santri dibekali keilmuwan yang utuh.

### **Tawasuth, Tasamuh, Tawazun dan Amar ma'ruf Nahy Munkar**

Tawasuth adalah nilai yang selalu moderat dalam menghadapi berbagai hal. Sedangkan Tasamuh adalah toleran dalam menghadapi kebhinnekaan yang menjadi fenomena dalam kehidupan, tawazun adalah menjaga keseimbangan dalam kehidupan, dan Amar Ma'ruf Nahy mungkar adalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemunkaran. Serangkain pembiasaan dan juga internalisasi pengajaran di pondok pesantren Al-mustaqim yang telah digambarkan pada halaman 8 akan melahirkan sikap tawasuth, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahy mungkar.

### **Simpulan**

Dari data-data yang telah dikumpulkan, riset ini mengkonklusikan beberapa hal:

1. pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pendidikan karakter di Indonesia. Hal itu tercermin dalam berbagai nilai-nilai yang diajarkan didalam lembaran kitab kuning.

---

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning dan Tarekat, halaman 55.

2. nilai-nilai tersebut diataranya adalah tasamuh (toleransi), i'tidal (tegak lurus), Tawazun (seimbang) dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini penting dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri di pesantren Al-mustaqim.

### **Daftar Pustaka**

Zainal Abidin Bagir, dkk. (2005), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka.

Martin Van Bruinessen n (1995), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan Pustaka.

Nata Abuddin, dkk. (2002). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Inayatul Ulya, *Membangun Pendidikan Berbasis Karakter*, Makalah disampaikan pada Diskusi Dosen STAIMAFA, 28 Januari 2012.

Munir Abdullah. (2010), *Pendidikan Kalakter*. Yogyakarta: Pedagogia.

Sarmidi Husna, *Pesantren dan Pendidikan Karakter*, makalah disampaikan pada Diskusi Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren (P3M) Jakarta.

Munir Abdullah. (2010), *Pendidikan Kalakter*. Yogyakarta: Pedagogia.